

The Construction of the True Meaning of the Teacher in the Wayang Play *Sang Dwija Agung Ki Purbo Asmoro: A Hermeneutical Study*

Konstruksi Makna Guru Sejati dalam Lakon Wayang *Sang Dwija Agung Ki Purbo Asmoro: Kajian Hermeneutika*

Eka Fatmawati¹ Sucipto Hadi Purnomo^{2,*} Sungging Widagdo³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: suciptohip@mail.unnes.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.137949

Submitted: Apr 9, 2026

Revised: June 10, 2026

Accepted: June 30, 2026

Abstract

The role of educators in learning is not only defined by teaching skills but also by their ability to develop moral and spiritual awareness. In this context, the teacher's role can be re-examined through local cultural values, particularly in wayang performances that contain moral, spiritual, and educational symbolism. This study aims to interpret the meaning of the "true teacher" in the wayang play *Sang Dwija Agung* by Ki Purbo Asmoro as a reflection of Javanese thought. The analysis focuses on Rama Bargawa using Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach, including historical context, pre-understanding, horizon fusion, and the hermeneutic circle. The findings show that Rama Bargawa represents a true teacher who embodies self-awareness, humility (*andhap asor*), honesty (*blakasuta*), and wisdom (*wicaksana*). This meaning emerges through the interpretation of dialogue within its Javanese cultural context and the fusion between text and interpreter horizons. The study confirms that the teacher's role in *Sang Dwija Agung* extends beyond teaching to include guiding the ethical use of knowledge. This research offers a new perspective on Rama Bargawa as a true teacher through Gadamerian hermeneutics. In contrast to previous studies that emphasize his role as a conflict-driven figure, this study highlights his exemplary dimension, enriching the understanding of the teacher's role in wayang studies.

Key words: *true teacher; Rama Bargawa; Sang Dwija Agung; hermeneutics*

Abstrak

Peran pendidik dalam proses pembelajaran tidak hanya dinilai dari penguasaan keterampilan mengajar, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk kesadaran moral dan sikap spiritual. Dalam konteks tersebut, pemaknaan kembali sosok guru dapat ditinjau melalui perspektif budaya lokal yang kaya akan nilai pendidikan, salah satunya melalui lakon wayang yang memuat simbol-simbol nilai moral, spiritual, dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna guru sejati dalam pertunjukan wayang sebagai pantulan konsepsi orang Jawa. Unit analisisnya lakon *Sang Dwija Agung* oleh Ki Purbo Asmoro. Penelitian ini menggunakan model kajian hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang mencakup konsep historis, pra-pemahaman, asimilasi *horizon* dan lingkaran hermeneutika, serta penerapan. Hasil penelitian melalui proses penafsiran hermeneutika menunjukkan bahwa tokoh Rama Bargawa dimaknai sebagai sosok guru sejati yang mengajarkan nilai-nilai utama dalam proses menuntut ilmu, yaitu kesadaran diri, rendah hati (*andhap asor*), kejujuran (*blakasuta*), dan kebijaksanaan (*wicaksana*). Pemaknaan tersebut muncul melalui pembacaan dialog dalam lakon yang dikaitkan dengan konteks budaya Jawa serta peleburan fusi *horizon* antara teks dan penafsir. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam lakon *Sang Dwija Agung* tidak terbatas pada aktivitas mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mengarahkan penggunaan ilmu dengan tepat. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa perspektif baru terhadap tokoh Rama Bargawa sebagai guru sejati melalui penafsiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menempatkan Rama Bargawa sebagai tokoh konflik, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut juga mengandung dimensi keteladanan, sehingga memperkaya pemahaman tentang peran guru dalam kajian wayang.

Kata kunci: *guru sejati; Rama Bargawa; Sang Dwija Agung; hermeneutika*

PENDAHULUAN

Wayang merupakan seni pertunjukan dalam budaya Jawa yang telah berkembang sejak lama dan berfungsi sebagai sarana komunikasi masyarakat (Widagdo et al. 2021). Komunikasi tersebut diwujudkan melalui penyampaian nilai moral, etika, budi pekerti dan spiritual (Fariha and

Purnomo 2024). Sebagai karya sastra pertunjukan, wayang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dialog, serta unsur ekstrinsik seperti konteks sosial, politik, kesenjangan sosial, dan nilai pendidikan karakter (Hafizhah and Setiawan 2022). Kombinasi antara unsur intrinsik dan ekstrinsik membuat pertunjukan wayang dapat dinikmati sekaligus dipahami maksud dan pesan yang disampaikan.

Proses memahami cerita dalam lakon wayang bukan hal yang mudah. Makna yang terdapat dalam pertunjukan wayang tidak selalu diungkapkan secara langsung, tetapi bersifat simbolik dan tersirat (Cahya 2016). Makna yang bersifat simbolik tersebut membutuhkan suatu proses penafsiran agar dapat dipahami secara lebih mendalam. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks dan dialog pertunjukan. Pendekatan hermeneutika melihat bahwa makna tidak hanya ada dalam teks, namun juga dibentuk oleh proses pemahaman yang melibatkan keterkaitan antara teks, konteks, dan penafsir (Iman, Tandi, and Wardhani 2021). Oleh karena itu, persoalan penafsiran menjadi penting dalam memahami makna cerita wayang, khususnya ketika makna tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Salah satu nilai yang menarik untuk ditafsirkan maknanya dalam pertunjukan wayang adalah nilai keteladanan, terutama yang berhubungan dengan sosok guru sebagai figur yang ideal. Nilai ini seringkali disampaikan secara tidak langsung melalui tokoh, dialog, serta alur cerita, sehingga memerlukan penafsiran yang mendalam untuk memahaminya.

Proses penafsiran nilai keteladanan guru dalam pertunjukan wayang tidak dapat dilepaskan dari konsep guru yang berkembang dalam masyarakat sebagai dasar pemaknaan tersebut. Dalam pandangan masyarakat Jawa guru adalah sosok yang dapat *digugu lan ditiru*, yaitu dipercaya ucapannya dan diteladani perilakunya (Adib 2022). Ki Hajar Dewantara melalui semboyannya yaitu “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handhayani*”, seorang guru diposisikan sebagai figur yang memberikan contoh, dengan membangun kesadaran serta menumbuhkan kemandirian peserta didik (Maftuhatussuzlfa and Yusuf 2025). Peran guru tidak hanya mendidik akal, tetapi mendidik hati dan akhlak (Nita, Badar, and Fuadi 2023). Menurut pandangan tasawuf, nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang pendidik mencakup sikap ikhlas, amanah, istiqamah, dan tawakal (Maulida 2019). Seorang guru juga hendaknya memiliki penghayatan spiritual seperti sikap *mituhu* (setia), *rila* (ikhlas), *narima* (bersyukur), *sabar* (kuat dalam menghadapi cobaan), *budi luhur* (berbuat kebaikan), *eling marang uripe* (mengingat hidupnya), dan *rumeksa ing uripe* (menjaga hidupnya) (Muslich 2016). Selain itu, serat *Wirid Hidayat Jati* memuat syarat kelayakan menjadi seorang guru dengan sikap keberanian, religiusitas, penguasaan ilmu, dan kebermanfaatan sosial (Permadi and Wahyudi 2022). Berbagai pandangan mengenai konsep guru menunjukkan antara dimensi keilmuan, moral, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Nilai-nilai keteladanan guru yang telah diuraikan tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin dalam cerita wayang yang telah dikaji dalam sejumlah penelitian. Lakon “Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger” menampilkan tokoh Bathara Guru yang mengajarkan tentang nilai kebaikan melalui sikap serta perilakunya (Raharjo et al. 2023). Nilai karakter pada tokoh Bethara Guru terlihat dari nilai kebaikan, keinginan untuk bersikap baik, dan usaha untuk mewujudkan nilai tersebut dengan penuh tanggung jawab. Dalam epik Mahabharata, tokoh Drona (Durna) digambarkan sebagai pembimbing yang menuntun muridnya menuju kesempurnaan diri. Contohnya terlihat dalam Penelitian “Garap Pakeliran Padat Sang Guru Sejati” yang mengadaptasi lakon *Dewa Ruci*, guru Drona memberi arahan dan ujian kepada Bima hingga Bima mencapai kesadaran diri lewat pertemuannya dengan Dewa Ruci. Peristiwa tersebut dipahami sebagai simbol penyatuan manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*) (Hendro et al. 2019). Guru Drona juga mengajarkan kemandirian, kedisiplinan, kerja keras, dan mengarahkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikirnya serta membangun karakter (Sukatno 2022). Berbeda dengan tokoh Mahabharata, tokoh Semar dalam pewayangan Jawa juga digambarkan sebagai pamong dan pengayom yang menekankan nilai sufistik. Semar mengajarkan soal kesabaran, ketulusan, serta kedekatan dengan Tuhan, sehingga ia dapat dipandang sebagai sosok guru yang menuntun pengembangan karakter dan spiritual (Al-Hana and Yusuf 2021).

Meskipun demikian, tidak semua tokoh wayang mencerminkan keteladanan dalam bentuk yang ideal tanpa adanya konflik. Salah satunya ditunjukkan dalam lakon wayang *Rama Bargawa* yang menghadirkan sosok guru dalam situasi sosial dan moral yang problematis. Melalui pendekatan sosiologi sastra, Atmaja dan Sukisno (2025) menemukan dalam lakon *Rama Bargawa* muncul perilaku menyimpang dari norma sosial seperti perselingkuhan, tidak menepati janji, dan kemarahan. Kompleksitas ini juga terlihat dalam penelitian tentang penciptaan lakon *Parashurama*, Rama Bargawa digambarkan sebagai sosok yang mengalami keraguan dalam menentukan arah hidupnya (Saputro and Rianto 2021). Dia dihadapkan pada dilema antara kesetiaan terhadap negara dan

pemimpin dengan tanggung jawab melindungi keluarga serta mengikuti suara hatinya. Gambaran tokoh yang penuh dengan konflik batin ini juga diperkuat dalam penelitian tentang penciptaan karya *tari Sih* yang terinspirasi oleh lakon *Rama Bargawa*, di mana tokoh itu muncul secara simbolis untuk menggambarkan aspek psikologis, kesadaran diri, tanggung jawab, dan pergulatan batin (Saputro, et.al 2024).

Mengacu pada penelitian sebelumnya, peran guru yang digambarkan dalam lakon wayang umumnya masih fokus pada penekanan aspek moral dan spiritual, sekaligus pada dinamika konflik yang menyertainya. Tokoh-tokoh seperti Bathara Guru, Drona, dan Semar dipahami sebagai sosok guru yang menanamkan nilai moral dan spiritual. Sedangkan Rama Bargawa lebih sering dikaji sebagai sosok yang mengalami penyimpangan, kemarahan, dan konflik batin. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terhadap tokoh Rama Bargawa lebih menitikberatkan pada aspek konflik, sehingga sisi keteladanan Rama Bargawa sebagai seorang guru belum banyak mendapat perhatian. Berbeda dari penelitian sebelumnya, dalam lakon *Sang Dwija Agung* oleh Ki Purbo Asmoro dalam sanggitya ia menampilkan Rama Bargawa sebagai seorang “Guru Sejati”. Istilah *Dwija* menurut kamus Bausastra berarti guru, sedangkan *Agung* adalah besar atau luhur, maka *Sang Dwija Agung* dapat diartikan sebagai “Guru yang luhur.” Hal ini membuka perspektif baru dalam memahami tokoh Rama Bargawa, terutama kaitannya dengan integritas dan kedalaman ilmunya. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menafsirkan konstruksi makna guru sejati pada tokoh Rama Bargawa dalam lakon tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer menjadi landasan teoretis dalam memahami dan menafsirkan makna simbolik dalam pertunjukan wayang. Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang memiliki arti “menafsirkan” atau “menerjemahkan” (Ade 2025). Dalam kajian ilmu humaniora, hermeneutika dianggap sebagai cara untuk memahami makna dari berbagai bentuk ekspresi manusia, seperti tulisan, tanda, kebiasaan, perilaku dan kegiatan budaya (Hasanah 2017). Hermeneutika filosofis yang dikemukakan dalam *Truth and Method*, Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman tidak sepenuhnya objektif atau pasti, setiap proses memahami selalu terpengaruh oleh sejarah dan bahasa yang membentuk subjek penafsir (Weinsheimer and Marshal 2004). Kesadaran atas pemahaman manusia selalu dipengaruhi oleh sejarah inilah yang dikenal sebagai *historically effected consciousness*, yaitu kondisi penafsir membawa prapemahaman (*pre-understanding*) yang terbentuk dari latar belakang sejarah dan budaya tertentu (Alem 2022).

Berdasarkan kerangka tersebut, budaya bukan sebagai penghalang untuk memahami tetapi sebagai suatu cara dalam proses pemaknaan. Penafsir tidak bisa lepas dari budaya yang membentuk cara mereka memahami sesuatu, dengan keterlibatan tersebut makna teks atau fenomena budaya dapat diungkap secara mendalam (Prasetyono 2022). Dialog antara penafsir dan teks terjadi peleburan cakrawala. Peleburan cakrawala merupakan proses pertemuan cara pandang orang yang menafsirkan dengan arti dari teks atau tradisi itu sendiri. Peleburan cakrawala ini tidak menciptakan satu makna yang pasti, tetapi lebih kepada pemahaman yang bisa berbeda-beda dan terbuka untuk penafsiran baru sejalan dengan perubahan kondisi sejarah dan pengalaman orang yang menafsirkan (Hayatuddiniyah 2021). Proses pemahaman tidak sekadar menemukan makna yang sudah ada, tetapi merupakan suatu peristiwa dialogis di mana makna terbentuk lewat fusi antara *horizon* masa lalu dan *horizon* saat ini dalam dialog interpretatif yang terus berlanjut (Witjaksono, et.al 2024). Konsep ini terkait erat dengan lingkaran hermeneutika, yakni proses kembali menelusuri antara bagian-bagian teks dan keseluruhan konteks, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi semakin mendalam dan kontekstual (Alsaigh and Coyne 2021).

Dalam kajian drama pertunjukan, dialog sebagai unsur intrinsik berperan penting dalam menyampaikan nilai moral dan karakter tokoh, sehingga pertunjukan tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dalam konteks budaya tradisional (Putri et al. 2025). Pada pertunjukan wayang, dialog-dialog yang diucapkan oleh tokoh tidak sekadar menggerakkan alur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan kebijaksanaan hidup yang dimaknai secara kontekstual oleh penonton (Yulistio and Nuguroho 2024). Pemaknaan dialog tersebut didasarkan pada hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer yang memandang pemahaman sebagai proses penafsiran dengan memperhatikan konteks cerita dan latar belakang budaya yang melingkupinya (Constantin and Sitorus 2024). Dalam pandangan Hans-Georg Gadamer, bahasa memiliki peran yang penting sebagai sarana utama untuk memahami makna, karena segala sesuatu yang dapat dipahami manusia selalu hadir dan disampaikan melalui bahasa (Yandri 2026).

Upaya mengungkap makna tersebut diperkuat dengan penggunaan teori nilai didaktis sebagai kerangka analisis. Dalam kajian sastra didaktis, karya sastra dipahami tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau wujud estetika, tetapi juga sebagai wahana penyampaian nilai

moral serta pembentukan karakter (Fitriani et al. 2025). Nilai-nilai tersebut umumnya disampaikan secara tidak langsung melalui elemen-elemen yang membangun karya sastra, khususnya melalui penggambaran tokoh dan dialog antartokoh yang memuat ajaran, nasihat, serta keteladanan. Dengan demikian, teori ini sebagai landasan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai yang tersirat dalam dialog tokoh Rama Bargawa. Dalam penelitian ini hermeneutika Hans-Georg Gadamer digunakan sebagai pendekatan utama untuk menafsirkan makna dialog, sedangkan nilai didaktis digunakan sebagai kerangka klasifikasi terhadap hasil penafsiran tersebut.

Penelitian ini fokus pada bagaimana konstruksi makna guru sejati yang tercermin dalam dialog tokoh Rama Bargawa dalam lakon *Sang Dwija Agung* oleh Ki Purbo Asmoro. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan medeskripsikan makna guru sejati melalui penafsiran terhadap dialog yang terdapat dalam lakon tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi nilai-nilai etika dan spiritual yang disampaikan melalui tuturan tokoh sebagai bentuk keteladanan guru. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang makna guru sejati dalam konteks budaya Jawa serta memberi inspirasi kepada pendidik dan praktisi untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami konsep guru sejati dalam lakon *Sang Dwija Agung* oleh Ki Purbo Asmoro. Menurut Lune and Berg (2017) penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian yang fokus terhadap pemahaman makna dan karakteristik fenomena sosial melalui analisis konsep dan simbol yang dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan gambar. Sumber data penelitian yaitu dialog dalam lakon wayang *Sang Dwija Agung* khususnya pada tokoh Rama Bargawa yang mencerminkan nilai pendidikan, etika, dan spiritualitas. Pergelaran wayang tersebut dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta pada 23 Mei 2023 disiarkan secara langsung melalui kanal *YouTube Purbo Asmoro Official*. Video Pergelaran ini memiliki durasi 5 jam 26 menit 38 detik dan dapat diakses melalui tautan berikut: https://www.youtube.com/live/3kWJG8A0s2k?si=YGO2Aw9yhqT1M_I.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan simak-catat. Teknik *Purposive sampling* merupakan teknik dalam pengambilan data yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Lenani 2021). Dalam penelitian ini, teknik tersebut digunakan untuk menentukan dialog tokoh Rama Bargawa yang sedang berinteraksi dengan muridnya. Pemilihan dialog fokus terhadap tuturan yang memuat ajaran, nasihat, atau tanggapan Rama Bargawa dalam membimbing muridnya. Selain itu, dialog yang dipilih juga mempertimbangkan konteks adegan yang menunjukkan proses pembentukan sikap dan pemaknaan dari ilmu yang telah diperoleh. Selanjutnya data dikumpulkan menggunakan teknik simak-catat, yaitu dengan menyimak tayangan pagelaran *Sang Dwija Agung* secara cermat dan mencatat setiap adegan atau dialog yang sesuai dengan fokus penelitian (Maharani et al. 2024). Setiap dialog dicatat secara sistematis menggunakan lembar observasi, yang berguna untuk mendokumentasikan dialog, perilaku tokoh, dan konteks adegan.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer 1960 dalam (Judhananto and Sitorus 2025), yang memandang pemahaman sebagai proses dialogis antara penafsir dan teks dalam konteks historisnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap konstruksi makna guru sejati melalui tuturan Rama Bargawa kepada muridnya. Validitas penafsiran dilakukan dengan cara membaca teks dialog secara berulang serta memastikan bahwa makna yang dihasilkan tetap sesuai dengan konteks dialog, alur cerita, dan karakter tokoh dalam lakon. Berdasarkan kerangka hermeneutika tersebut, analisis dilakukan dalam beberapa tahap yang mengacu pada (Syamsuddin 2017), yaitu a) konsep historis, dengan menempatkan dialog dalam latar cerita budaya Jawa, dan hubungan antar tokoh; b) Pra-pemahaman, yaitu membangun pemahaman awal terhadap konteks budaya, pendidikan, dan tokoh yang diteliti; c) asimilasi horizon dan lingkaran hermeneutika, yaitu mempertemukan pemahaman awal peneliti dengan makna dialog, dan; d) Penerapan, yaitu merumuskan hasil penafsiran dalam bentuk konstruksi makna yang diperoleh dari dialog tokoh sesuai dengan konteks dan proses pemahaman (Syamsuddin 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis dialog pada lakon *Sang Dwija Agung*, perlu untuk memahami alur cerita serta konflik yang dihadapi tokoh melalui sinopsis. Sinopsis ini menyajikan gambaran singkat mengenai perjalanan Rama Bargawa, konflik batin yang dialaminya, tindakan yang dipengaruhi

emosi, serta nasihat bijak oleh Rama Wijaya yang membuat Rama Bargawa berubah menjadi sosok yang lebih baik. Pemahaman terhadap cerita sangatlah penting karena dialog dalam pertunjukan wayang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan karakter, peristiwa, dan nilai budaya yang ada dalam cerita (Nurcahyo and Yulianto 2021). Pemahaman ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menafsirkan dialog secara tepat, sehingga nilai moral, darma, serta ajaran tradisi yang hidup dalam masyarakat Jawa dapat dipahami.

Sinopsis lakon *Sang Dwija Agung*

Lakon *Sang Dwija Agung* menceritakan tentang sosok seorang Rama Bargawa atau biasa disebut *Parashurama*. Dia dikenal sebagai seorang Brahmana yang memiliki kekuatan sakti seperti kesatria. Rama Bargawa adalah putra dari Resi Jamadagni dan Dewi Renuka. Perjalanan hidup Rama Bargawa dipenuhi dengan konflik. Dendamnya terhadap para kesatria bermula dari kejadian kurang menyenangkan yang dilakukan oleh salah satu kesatria yang menggoda ibunya. Peristiwa tersebut diketahui oleh Resi Jamadagni sehingga menimbulkan kemarahan. Permasalahan ini membuat Dewi Renuka merasa bersalah dan dia akhirnya mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri. Hal tersebut menimbulkan reaksi kemarahan Rama Bargawa untuk membalaskan dendam terhadap hal yang menimpa keluarganya. Rama Bargawa dengan kebringasanya bersumpah akan membunuh semua para kesatria dari muka bumi. Ia menganggap semua kesatria menyalahgunakan kekuasaannya dan bertindak sewenang-wenang. Tindakan keji ini sangat tidak berperikemanusiaan. Rama Wijaya, sebagai titisan Dewa Wisnu memberikan nasehat kepada Rama Bargawa, bahwa tindakannya sangatlah tidak baik dan merugikan semua orang. Atas nasehat yang diberikan oleh Rama Wijaya tentang arti hidup, Rama Bargawa berhenti melakukan tindakan tersebut dan menyadari bahwa makna hidup yang sebenarnya (hakiki) harus dipenuhi dengan pengabdian dan darma. Rama Bargawa mengabdikan hidupnya untuk melakukan kebaikan, ia menamakan nilai-nilai kebaikan kepada muridnya yaitu Dewa Brata, Kumbayana, dan Surya Putra (Karna).

Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer pada Dialog Lakon Wayang *Sang Dwija Agung*

Dialog dalam lakon *Sang Dwija Agung* dipahami dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan tradisi budaya Jawa serta pandangan hidup yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, dialog yang disampaikan oleh tokoh memiliki fungsi sebagai penyampaian nilai moral dan ajaran hidup. Berdasarkan pra-pemahaman peneliti, dalam tradisi Jawa seseorang disebut guru sejati bukan semata karena perannya mengajar, melainkan karena kesadarannya dalam menggunakan ilmu untuk kebaikan bersama. Pra-pemahaman ini berangkat dari perspektif kosmologis Jawa yang menempatkan manusia berilmu sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap tatanan kehidupan (Nabillah and Yusuf 2025). Dialog antara Rama Wijaya dan Rama Bargawa menjadi dasar analisis pra-pemahaman, sebagaimana tampak dalam dialog dibawah ini:

Gambar no.1

Rama Wijaya memberi nasihat kepada Rama Bargawa (2:09:34-2:10:00)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

RAMA WIJAYA : *“Sranakna uripmu kanggo tentreming jagad iki! Yen kowe nduwe kabisan kawruh lan pangertenmu, ratakana marang sagung dumadi. Titising tindak menungsa bakal ketekan sedyane. Yen kowe waspada bakal nyata, yen kowe titi patrapmu bakal wicaksana, yen wening ciptamu kowe bakal waskitha.”*

RAMA BARGAWA : *“Tak gugu apa kang dadi gunemu. Uripku bakal tak sranakake kanggo memayu hayuning jagad kanthi kabisan kapinteranku.”*

Terjemahan

RAMA WIJAYA : “Gunakanlah hidupmu untuk menciptakan kedamaian di dunia ini. Jika engkau memiliki kemampuan ilmu sebarkanlah secara merata kepada semua orang. Ketulusan dalam setiap tindakan akan membawamu mencapai tujuan yang benar. Jika engkau selalu waspada kebenaran akan terlihat, jika engkau cermat dalam bertindak engkau akan menjadi bijaksana, dan jika jernih pikiranmu engkau akan memperoleh pengetahuan .”

RAMA BARGAWA : “Aku mempercayai apa yang engkau katakan. Hidupku akan kuabdikan untuk memelihara dan menjaga kedamaian di dunia dengan kemampuan dan kecerdasanku.”

Mengacu pada data dialog, wejangan Rama Wijaya, “*sranakna uripmu kanggo tentreming jagad iki*” memiliki arti bahwa hidup manusia seharusnya digunakan untuk menciptakan ketentraman dan keseimbangan dalam kehidupan. Wejangan tersebut kemudian diperkuat melalui ungkapan “*Yen kowe nduwe kabisan kawruh lan pangertenmu, ratakana marang sagung dumadi*”, yang berarti apabila seseorang memiliki pengetahuan harus disebarkan, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Kedua kutipan wejangan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dalam perspektif tokoh dipahami sebagai sarana pengabdian bagi kehidupan sosial. Makna yang terkandung dalam wejangan tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga tercermin dalam sikap tokoh yang merespon nasihat tersebut. Hal ini terlihat pada tanggapan Rama Bargawa yaitu dengan menyatakan kesediannya untuk “*memayu hayuning jagad*”, yaitu kesanggupan untuk mengabdikan kemampuan dan kecerdasannya bagi kesejahteraan sosial (Yardan et al. 2024). Dengan demikian, wejangan yang disampaikan dalam dialog ini menjadi contoh konkret yang harus ada dalam diri seorang guru yaitu *urip iku urup*, hidup yang bermakna adalah hidup yang dapat memberi manfaat bagi orang lain (Thohiroh, Karneli, and Handayani 2025).

Berdasarkan kerangka pra-pemahaman tersebut, proses penafsiran selanjutnya yaitu asimilasi *horizon* dan lingkaran hermeneutika, bertemunya sudut pandang peneliti dengan arti yang terkandung dalam dialog. Melalui pertemuan sudut pandang ini, dialog tidak hanya dipahami sebagai tulisan naratif, tetapi juga sebagai gambaran nilai-nilai moral yang ada dalam budaya Jawa. Sebagai seorang guru, Rama Bargawa menunjukkan kedalaman ilmu yang dimilikinya dengan memberikan nasihat kepada muridnya. Ajaran-ajaran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri

Dewa Brata menyatakan tekadnya untuk belajar dengan Rama Bargawa di Randualas. Kesungguhannya ditanggapi oleh Rama Bargawa dengan memberikan wejangan tentang hakikat menuntut ilmu dan tujuan dari menuntut ilmu.

Gambar no.2

Rama Bargawa memberikan wejangan kepada Dewa Brata (2:37:27-2:38:42)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

RAMA BARGAWA : “Wah, Dewa Brata yen wis mantep tenan ngono rasamu, pamulangan ing Randualas iki dadi papan ngasah pamikir dadi wong sing moncer nalare jembar pamawase, titis penemune, sugih athikan bisa ngudhari reruwet, tanpa mandheg nggone ngolah ngilmu. Jenenge Pamulangan Randualas, wit Randu kuwi kebak ri, rekasa dipenek ning nek kasil menek tekan dhuwur ngranggeh woh Randu garing isine mung kapuk putih, entheng ora nduweni bobot apa-apa, nanging putih kuwi kasucen. Kapuk kuwi piguna kanggo nikmating urip. Sapa wong sing wis tekan tataraning

ngelmu lan kawruh sejati uripe wis entheng tanpa ana sesanggan sing ngebot-boti rasane. Rasa rumangsa lan ngrumangsani, Wis tumanem ing dhiri pribadine, ing sanubarine. Mula wong pinter iki eneke mung padhang lan tentrem Dewa Brata.”

DEWA BRATA : “Waduh panemban, cumplenging raos manah kula. Tetep anggen kula nggadhahi badhe hangesti dhateng piwucal paduka sang guru sejati.”

Terjemahan

RAMA BARGAWA : “Wah, Dewa Brata jika kamu sudah merasa yakin, maka perguruan Randualas ini merupakan tempat untuk mengasah pikiran memiliki pemikiran yang cemerlang, kritis, dan memiliki pandangan yang luas, tepat dalam mengambil keputusan, banyak gagasan, bisa menyelesaikan permasalahan, tanpa henti dalam mengolah ilmu. Disebut perguruan Randualas, karena pohon Randu itu penuh dengan duri, sulit dipanjat tetapi jika berhasil naik ke atas dan mendapatkan buah Randu yang kering, isinya hanyalah *kapuk* (kapas) yang ringan tidak memiliki bobot, tetapi putih itu melambangkan kesucian. Kapuk (kapas) putih itu berguna untuk kenikmatan hidup. Barang siapa yang telah mencapai tingkatan ilmu dan pengetahuan sejati hidupnya akan terasa mudah tanpa adanya beban yang meberatkan perasaan. Kesadaran diri telah tertanam dalam dirinya, di dalam batinnya. Maka dari itu, orang yang benar-benar berilmu hidupnya hanya dipenuhi dengan ketenangan, Dewa Brata.”

DEWA BRATA : “Waduh Guru yang mulia, hatiku sangat tersentuh. Aku memiliki niat dan tekad untuk melaksanakan serta menghayati ajaran engkau sebagai guru sejati.”

Wejangan Rama Bargawa sebagai seorang guru terhadap Dewa Brata menegaskan dalam menuntut ilmu tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada pembentukan kesadaran diri dan kepribadian yang matang. Hal tersebut dapat dilihat dalam ungkapan “*moncer nalare jembar pamawase*” memiliki arti keluasan berpikir agar tidak memiliki cara pandang yang sempit. Sikap seperti ini mencerminkan karakter seorang pembelajar yang reflektif, mampu belajar dari pengalaman dan berpikir secara kritis. Dalam kajian pendidikan, kemampuan ini dipahami sebagai bagian dari *reflective thinking* yang berperan penting dalam membentuk kualitas pemahaman seseorang (Titus and Muttungal 2024). Pemikiran yang luas menjadi dasar dalam membentuk kemampuan dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara tepat sebagaimana tercermin dalam ungkapan dialog yaitu “*titis panemune*”. Selain itu dalam dialog diatas, Rama Bargawa juga mengatakan dengan adanya ilmu seseorang diharapkan bisa “*ngudhari reruwet*” yaitu dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan.

Proses menuntut ilmu dalam dialog tersebut juga digambarkan sebagai proses yang berlangsung terus menerus. Hal ini tampak dalam ungkapan “*tanpa mandheg nggone ngolah ngilmu*” memiliki arti jika proses belajar itu bersifat berkelanjutan. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep *lifelong learning* yaitu proses belajar yang dilakukan seumur hidup (Thwe and Kálmán 2024). Pendalaman makna semakin terlihat melalui gambaran *wit Randu* (Pohon Randu) dan *kapuk putih* (kapas putih) dalam dialog tersebut. Banyaknya duri pada pohon Randu dapat dimaknai sebagai metafora proses menuntut ilmu yang penuh dengan tantangan dan kesulitan, sehingga menuntut tekad yang kuat. Sebaliknya, *kapuk putih* merupakan gambaran kondisi batin yang jernih dan tenang setelah seseorang mencapai pemahaman ilmu sejati. Kesadaran diri dalam dialog tersebut juga terlihat melalui ungkapan “*rasa rumangsa lan ngrumangsani*”. Ungkapan ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri sekaligus kepekaan terhadap keadaan di sekitarnya. Dengan demikian, kesadaran diri tidak hanya berkaitan dengan pemahaman diri, melainkan juga dengan ketenangan sikap dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan cakrawala penafsir, kesadaran diri memberikan kesempatan bagi seseorang untuk menggali potensi dan batasan dirinya. Selain itu juga mengarahkan usahanya dalam belajar secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan individu untuk menyadari, memantau, dan mengendalikan cara pikirnya sendiri saat belajar (Yesi and Mardiah 2025). Pertemuan antara sudut pandang teks dan sudut pandang penafsir menciptakan pemahaman baru. Kesadaran diri tidak lagi dipahami sebagai keadaan mental yang tenang, namun berkembang menjadi kemampuan refleksi yang berperan aktif dalam proses menuntut ilmu.

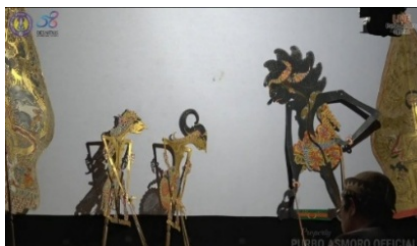
Oleh karena itu, kesadaran diri berfungsi sebagai landasan bagi individu untuk mengatur pola pikir, membuat keputusan dengan tepat, serta mengelola proses dalam menuntut ilmu.

2. Kerendahan Hati (*Andhap Asor*)

Kumbayana dalam dialog ini digambarkan melakukan tindakan yang semena-mena saat memasuki wilayah perguruan Randualas tanpa tata krama, meremehkan aturan, serta bersikap menantang dengan menunjukkan sikap *adigang, adigung, adiguna*, merasa dirinya paling hebat dan tidak ada yang berani melawannya. Perilaku inilah yang menandakan bahwa ilmu yang dimiliki Kumbayana belum cukup matang. Rama Bargawa sebagai seorang guru memberikan nasihat melalui cuplikan dialog ini:

Gambar no.3

Rama Bargawa memberikan ajaran tentang kerendahan hati dan kematangan batin terhadap Dewa Brata dan Surya Putra (Karna) (2:47:55 - 2:49:25)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

RAMA BARGAWA : *"Ngertia wewatekan ingkang mung tansah ngendel-endelake mau dadi tandha yen ta menungsa kuwi durung bebles ngelmune. Mula wong sinau kuwi budi marang pangerti diarani ngelmu. Yen wis ngono dadi wong menep. Yen wong wis meneb mau ora bakal umuk, ora pamer, ora kemlungkung, lan ora adigang, adigung, adiguna. Bebasan wis weruh marang jati dhiri lan uripe kaya dene wit pari saya tuwa saya ndhungkluk merga isine mung sarwa mentes."*

Terjemahan

RAMA BARGAWA : *"Pahamilah bahwa sikap yang selalu menyombongkan tadi menjadi tanda bahwa manusia tersebut belum matang ilmunya. Oleh karena itu, orang yang benar-benar belajar ialah yang mengolah budi dan pemahamannya, itulah yang disebut berilmu. Dengan demikian ia akan menjadi pribadi yang tenang, tidak akan banyak bicara, tidak sombong, tidak berlagak berlebihan dan menyombongkan kekuatan, kekuasaan, dan kepintaran. Ibaratnya ia telah mengenal jati diri, hidupnya seperti padi semakin tua semakin merunduk karena isinya penuh dan bermutu."*

Melalui dialog tersebut, Rama Bargawa menegaskan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang telah mencapai kondisi *menep*. Hal ini tampak dalam dialog *"yen wong wis menep ora bakal umuk, ora pamer, ora kemlungkung, lan ora adigang, adigung, adiguna"* yang berarti bahwa seseorang yang telah matang ilmunya tidak akan menunjukkan sikap sombong maupun merasa dirinya paling unggul. Selain itu, ungkapan *"wong sinau kuwi budi marang pangerti diarani ngelmu"* menegaskan jika ilmu itu tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan dalam mengolah budi dan pemahaman diri. Perumpamaan *"wit pari saya tuwa saya ndhungkluk merga isine mung sarwa mentes"* memiliki arti sifat rendah hati (*andhap asor*) yang lahir dari kesadaran dan penguasaan diri. Perumpamaan tersebut, menunjukkan semakin tinggi ilmu seseorang, justru akan semakin rendah hati. Dalam kajian pendidikan karakter sikap rendah hati (*andhap asor*) ini dipahami sebagai perilaku yang menempatkan diri dengan proporsional, tidak membesarkan ego, dan lebih mengutamakan sikap bijak dalam bertindak (Idana and Insani 2024).

Sementara itu dari cakrawala penafsir, pengetahuan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, melainkan juga kesadaran diri dan kemampuan dalam mengendalikan ego. Namun dalam pendidikan saat ini, pengetahuan tidak selalu diiringi dengan sikap kedewasaan. Hal ini dapat memunculkan kecenderungan untuk merasa lebih unggul dalam memahami suatu hal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri dan kemampuan dalam mengendalikan ego sebagai

bagian dari kerendahan hati (Al Fariz and Saloom 2022). Di sisi lain, sikap rendah hati dapat membentuk sikap terbuka terhadap pandangan lain dan menghindari kecenderungan merasa paling benar (Hamzah, Fahmi, and Salim 2023). Sikap rendah hati juga merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan dan kedewasaan (Rambe, Diani, and Azzahra 2025). Dengan cara ini, melalui proses asimilasi horizon, makna *andhap asor* tidak sekadar dimaknai sebagai nilai tradisional dalam budaya Jawa, tetapi juga terwujud sebagai prinsip moral dalam pendidikan masa kini. Nilai tersebut berfungsi sebagai tanda bahwa seseorang tidak hanya menguasai pengetahuan secara intelektual, tetapi juga mampu menghayatinya dalam sikap yang bijak dan rendah hati dalam kehidupan sosial.

3. Kejujuran (*Blakasuta*)

Surya Putra (Karna) diceritakan dalam lakon ini sebagai sosok yang awalnya tidak jujur kepada gurunya ketika ia ingin berguru. Untuk diterima sebagai murid Rama Bargawa, Surya Putra menyembunyikan identitasnya. Ia mengaku sebagai seorang Brahmana, padahal sebenarnya ia adalah seorang Kesatria. Kebohongan ini dilakukan karena ia mengetahui bahwa Rama Bargawa tidak bersedia menerima murid dari golongan Kesatria. Namun, jati dirinya terbongkar ketika ia mampu menahan rasa sakit yang luar biasa tanpa bergerak saat pahanya terluka dan berdarah. Ketahanan terhadap rasa sakit itu dianggap sebagai ciri seorang Kesatria, sehingga Rama Bargawa menyadari bahwa Karna telah berbohong. Dari peristiwa ini muncul wejangan Rama Bargawa, bahwa berbohong merupakan dosa besar, serta menegaskan jika kejujuran adalah pondasi utama dalam menuntut ilmu.

Gambar no.4

Rama Bargawa menasihati Surya Putra (Karna) mengenai kejujuran dan budi pekerti (5:16:51 - 5:18:44)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- | | | |
|---------------------------|---|--|
| RAMA
BARGAWA | : | <i>“Wah yen ngunu kuwi dudu Brahmana, keparat! Menungsa ora tata, kowe ngapusi aku. Satria ngaku Brahmana sing kuwat ngempet rasa lara sing tanpa upama kuwi mung jiwa satria”.</i> |
| SURYA
PUTRA
(KARNA) | : | <i>“Adhuh Panemban, sewu lepat diagung pangaksama paduka sang maha yogi. Mila kula wantun matur dhateng paduka kula sipating Brahmana. Estunipun anggenipun sanget kepengin lan kumaceli dados siswa paduka”.</i> |
| RAMA
BARGAWA | : | <i>“Karna, ngertiya saripathining kawruh sing ana pamulangan mau tundhane mung wangun watak becik bebuden luhur lan pambegan sing utama. Kabeh mau bisa digayuh yen ta si siswa ngluhurake tumindak jujur. Jujuring laku tumemene tumindak sateruse lan selawase bakal mahanani tumajaning kawruh mau dadi piguna. Surya putra, ngelmu tanpa kawicaksanaan uga mung dadi rusak. Kawruh sing tanpa dilambari tresna asih, yekti mung gawe cilaka. Wong sugih pangerten lan kapinteran sundhul langit ning nek cak-cakane ora tau bares, akeh-akehe mung mati sing tanpa aji.”</i> |
| SURYA
PUTRA
(KARNA) | : | <i>“Dhuh Sang Maha Guru ingkang minulya, mugi Paduka paring pangapunten”.</i> |

Terjemahan

- RAMA BARGAWA : “Wah, kalau begitu kamu bukan Brahmana, keparat! Manusia tidak beretika, kamu membohongi saya. Kamu seorang kesatria tetapi mengaku sebagai Brahmana yang mampu menahan rasa sakit yang luar biasa seperti itu hanya jiwa seorang kesatria.
- SURYA PUTRA (KARNA) : “Aduh Yang Mulia Guru, seribu kesalahan mohon dimaafkan Yang Mulia Sang Maha Yogi. Saya berani menyampaikan kepada Yang Mulia bahwa saya memang seorang Brahmana”.
- RAMA BARGAWA : “Karna, Pahamiilah bahwa inti pengetahuan yang diajarkan dalam ajaran tadi pada akhirnya hanya bermuara pada pembentukan watak yang baik, budi pekerti luhur, dan tujuan hidup yang utama. Semua itu dapat dicapai apabila seorang siswa menjunjung tinggi kejujuran dalam perilakunya. Kejujuran dalam perilaku yang dilakukan terus-menerus dan sepanjang hayat akan menjadikan pengetahuan tersebut benar-benar bermanfaat. Surya Putra, ilmu tanpa kebijaksanaan hanya akan berujung pada kerusakan. Pengetahuan yang tidak disertai kasih sayang niscaya hanya akan mendatangkan petaka. Orang yang kaya pemahaman dan kecerdasan setinggi langit, tetapi jika sikap dan perilakunya tidak pernah benar, maka yang banyak hanyalah kematian yang tanpa nilai.”
- SURYA PUTRA (KARNA) : “Duh, Sang Maha Guru Yang Mulia, semoga Yang Mulia memberikan ampunan”.

Dialog Rama Bargawa yang memberikan nasihat kepada Surya Putra menjelaskan tentang pentingnya kejujuran (*blakasuta*) sebagai proses dalam menuntut ilmu. Hal ini terlihat ketika Rama Bargawa berkata “*Menungsa ora tata, kowe ngapusi aku*”, yang menunjukkan suatu kebohongan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan tata krama dan etika. Selain itu, Rama Bargawa juga menegaskan, “*Kabeh mau bisa digayuh yen ta si siswa ngluhurake tumindak jujur. Jujuring laku tumemene tumindak sateruse lan selawase bakal mahanani tumajaning kawruh mau dadi piguna*”. Kutipan tersebut menegaskan bahwa ilmu hanya akan bermanfaat apabila dilandasi dengan kejujuran yang dilakukan secara konsisten. *Blakasuta* merupakan karakter orang Jawa yang berarti apa adanya, tidak ada sesuatu yang ditutup-tutupi dan bersikap tulus (Pramudito and Purnomo 2025). Penegasan mengenai kejujuran sebagai syarat agar pengetahuan dapat dianggap berguna menunjukkan hubungan timbal balik antara moralitas dan kebermanfaatan ilmu.

Dari cakrawala penafsir, pernyataan itu dapat dipahami sebagai suatu kritik terhadap fenomena penyalahgunaan pengetahuan, seperti ketidakjujuran dalam dunia akademis dan pemanfaatan ilmu tanpa tanggung jawab. Hal ini mempertegas bahwa kejujuran adalah dasar etika dalam penggunaan ilmu. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian pendidikan karakter bahwa nilai moral berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan penggunaan pengetahuan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Lestari et al. 2024). Selain itu, dialog diatas memberikan gambaran tentang orang yang memiliki ilmu itu bukan hanya “*sugih pangerten lan kapinteran*”, yakni kaya pemahaman dan kecerdasan, tetapi juga harus disertai dengan perilaku yang baik. Ungkapan bahwa orang yang memiliki banyak ilmu namun tidak baik perilakunya hanya akan berakhir pada “*mati sing tanpa aji*” , yaitu menggambarkan kehidupan yang sia-sia tidak memiliki nilai dan kemuliaan. Dengan demikian, makna kejujuran (*Blakasuta*) tidak hanya terbatas pada nilai-nilai tradisional. Melainkan berkembang menjadi kesadaran bahwa kejujuran adalah syarat utama agar ilmu yang dimiliki memiliki makna, tujuan, dan kegunaannya dalam kehidupan manusia.

4. Bijaksana (*Wicaksana*)

Karna mengakui kesalahannya dan Rama Bergawa memberikan ampunan kepadanya. Ia memahami dan mentaati apa yang telah diajarkan oleh Rama Bargawa. Rama Bargawa berpesan agar ilmu yang telah ia peroleh dapat digunakan secara bijaksana.

Gambar no.5
Rama Bargawa dan Bathara Guru dalam adegan ajaran penggunaan ilmu secara bijaksana
(5:18:50 - 5:21:18)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- RAMA BARGAWA : *"Bargawa saiki dudu Bargawa biyen. Menehi pangapura kuwi sawijining kewajiban. Mung wae sawise takwenehi pangapura durung karuan yen kelakuanmu iki dieling-eling nganti kowe tuwek. Karna, kowe wis nampa ngelmuku, aku ikhlas nularke kawruh samubarang menyang kowe. Ning sapa wae sing nganggo wewarahku mung dinggo nggawe laku utama lan tentreming donya kabeh murid-muridku kudu tansah lumaku ing garis bener. Kabeh siswaku takkudang, dadia Kusuma bangsa ingkang bisa ngrampungni pekaraning kanthi wicaksana. Rungokna kupingmu, kawruh lan ngelmu kuwi yen tanpa kawicaksanaan mbebayani kaya dene laku prau sing tanpa kemudhi."*
- BATHARA GURU : *"Jejibahing guru ora mung kalane lagi mulang muruk ing pamulangan. Nanging uga ngreksa tumanjaning kawruh kang diparingake marang siswane nganti tumeka ing jagading bebrayan."*

Terjemahan

- RAMA BARGAWA : *"Bargawa yang sekarang bukanlah Bargawa yang dahulu. Memberi pengampunan adalah sebuah kewajiban. Namun demikian, setelah aku memberikan pengampunan, belum tentu perilakumu ini akan benar-benar kau ingat dan kau sadari hingga tua nanti. Karena engkau telah menerima ilmuku, aku dengan tulus mewariskan seluruh pengetahuan kepadamu. Akan tetapi, siapapun yang menggunakan ajaranku hendaknya hanya untuk menempuh jalan kebenaran dan menciptakan ketenteraman dunia. Semua muridku harus senantiasa berjalan di garis yang benar. Seluruh muridku kupanggil dan kupinta: jadilah bunga bangsa yang mampu menyelesaikan persoalan dengan kebijaksanaan."*
- BATHARA GURU : *"Kewajiban seorang guru tidak hanya pada saat mengajar di ruang pembelajaran. Namun juga menjaga dan mengawal agar pengetahuan yang diberikan kepada siswanya benar-benar sampai dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat."*

Dialog antara Rama Bargawa dan Bathara Guru menunjukkan bahwa kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu tidak terlepas dari hubungan antara pengetahuan dan tanggung jawab moral. Hal ini tampak pada wejangan Rama Bargawa, *"Ning sapa wae sing nganggo wewarahku mung dinggo nggawe laku utama lan tentreming donya kabeh murid-muridku kudu tansah lumaku ing garis bener"*. Kutipan tersebut menegaskan bahwa ilmu harus digunakan untuk tujuan kebaikan serta diarahkan pada jalan yang benar. Rama Bargawa juga mengingatkan, *"kawruh lan ngelmu kuwi yen tanpa kawicaksanaan mbebayani kaya dene laku prau sing tanpa kemudhi"*, yang menggambarkan ilmu tanpa kebijaksanaan dapat kehilangan arah dan berpotensi menimbulkan bahaya. Dalam konteks pendidikan karakter, pemahaman semacam ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa nilai moral seperti integritas, tanggung jawab, dan kebijaksanaan perlu dipadukan dalam proses pembelajaran agar pengetahuan yang dihasilkan memberi manfaat (Ramadhani et al. 2024).

Dari cakrawala penafsir, pemaknaan terhadap ilmu dalam dialog tersebut tidak hanya kemampuan dalam memahami, tetapi juga menyangkut terhadap kesiapan individu dalam mengelola dan mengarahkan pengetahuan yang dimilikinya. Jika dalam teks dialog tersebut kebijaksanaan dipahami sebagai arah yang tepat dalam penggunaan ilmu, maka di dalam konteks yang lebih luas penggunaan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan dengan nilai tersebut. Pengetahuan dipandang memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab sosial, namun dalam praktiknya tidak semua individu mampu menjadikan nilai moral sebagai landasan dalam bertindak (Ju'subaidi, Yuliani, and Asfari 2025). Hal ini memungkinkan adanya jarak antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, sikap bijaksana tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang otomatis terbentuk dari penguasaan ilmu, melainkan sebagai proses yang memerlukan kesadaran, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

Rangkaian penafsiran dialog dalam lakon *Sang Dwija Agung* menunjukkan bahwa makna guru sejati dikonstruksi melalui keterkaitan nilai-nilai yang saling terhubung dalam dialog. Nilai-nilai tersebut membentuk satu kesatuan makna dalam sudut pandang budaya Jawa dengan kematangan spiritual berupa kesadaran diri, kerendahan hati, kejujuran, dan bijaksana. Nurlatifah and Maulida (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap dan perilaku positif melalui tindakan sehari-hari mampu memperkuat karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai moral secara efektif. Guru yang konsisten memperlihatkan perilaku dengan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari dapat menjadi contoh bagi siswa dan secara efektif membantu pembentukan karakter moral mereka (Kurniati, et.al 2025).

Penerapan dari hasil penafsiran ini menunjukkan nilai-nilai yang telah dipahami tidak hanya sebatas pada pemahaman teoritis, tetapi harus diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata, baik melalui contoh perilaku, cara berinteraksi, maupun dalam pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Selain itu, guru perlu memiliki kesadaran untuk terus merenungkan dan menilai seberapa tepat dan bertanggung jawab pengetahuan yang diajarkan dapat dimanfaatkan oleh siswa. Penerapan ini bertujuan untuk menciptakan praktik pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menguatkan nilai-nilai dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Apabila dibandingkan dengan penelitian pendidikan karakter sebelumnya, konsep guru memiliki beberapa persamaan terutama dalam menempatkan guru sebagai sosok teladan dalam pembentukan sikap dan moral siswa. Penelitian oleh Napratilora, Mardiah, and Lisa (2020) menunjukkan bahwa sosok guru merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Sementara itu, Saputra, Wulandari, and Darsinah (2020) menekankan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran lebih baik diajarkan melalui contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Arfaiza et al. (2025) juga menyatakan betapa krusialnya konsistensi perilaku guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter, yang mencakup kesesuaian antara apa yang mereka katakan dan lakukan serta keberlanjutan dalam menunjukkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan ini mengindikasikan bahwa peran seorang guru sebagai panutan telah menjadi fokus penting dalam sejumlah penelitian, serta sejalan dengan gagasan guru profesional yang mengharuskan adanya kemampuan kepribadian yang mencakup integritas, kedewasaan, dan contoh yang baik dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Perbedaan dalam memaknai peran guru antara pendidikan modern dan konsep guru sejati dalam lakon wayang *Sang Dwija Agung* pada awalnya tidak langsung terlihat sebagai sesuatu yang perlu dipersoalkan. Dalam definisi guru yang profesional, fungsi guru umumnya dijelaskan dalam konteks kompetensi yang dapat diukur, seperti kompetensi dalam mengajar, profesionalisme, interaksi sosial, dan kepribadian (Ulfa et al. 2024). Sedangkan guru dalam teks dialog tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap arah penggunaan ilmu dalam kehidupan. Perbedaan ini menjadi titik penting dalam proses penafsiran. Pemahaman awal yang sudah dimiliki tidak bisa langsung dipertahankan begitu saja, karena terdapat bagian-bagian dalam dialog yang menampilkan cara pandang yang berbeda. Dalam kajian hermeneutika, pemahaman seperti ini mengindikasikan bahwa makna tidak hanya diperoleh dari tulisan, melainkan juga dibentuk melalui keterlibatan penafsir yang membawa latar pemahaman tertentu saat berinteraksi dengan teks (Muslih, Saputra, and Baridah 2024). Melalui proses penafsiran ini, makna guru tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai pengajar saja, tetapi berkembang menjadi sosok yang memiliki kesadaran dalam mengarahkan ilmu agar tetap memiliki nilai dan tujuan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, konstruksi makna guru sejati dalam penelitian ini diperoleh melalui proses interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus, bukan hanya hasil dari perbandingan antara dua ide yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, kontribusi dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman baru terhadap tokoh Rama Bargawa dalam lakon wayang *Sang Dwija Agung* yang sebelumnya lebih banyak dipahami sebagai sosok terkenal dengan konfliknya, menjadi sosok guru sejati melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Melalui perspektif ini, penelitian menunjukkan bahwa makna guru dalam wayang tidak hanya terbatas pada aspek moral dan spiritual yang umum ditemukan pada tokoh lain, tetapi juga dapat muncul dari proses penafsiran yang melibatkan teks, konteks budaya Jawa, dan pemahaman peneliti.

SIMPULAN

Makna guru sejati dalam lakon *Sang Dwija Agung* dipahami sebagai sosok penyampai ilmu sekaligus memikul tanggung jawab untuk mengarahkan ilmu pengetahuan agar tetap memberi manfaat dalam kehidupan. Sosok Rama Bargawa sebagai guru dalam lakon ini memperlihatkan bahwa ilmu perlu disertai dengan kesadaran diri, kerendahan hati (*andhap asor*), kejujuran (*blakasuta*), dan bijaksana (*wicaksana*) sebagai dasar agar tidak disalahgunakan dan tetap membawa kebaikan untuk diri-sendiri maupun orang lain. Hasil penafsiran terhadap dialog wayang menunjukkan bahwa tokoh Rama Bargawa tidak hanya dapat dipahami melalui konflik yang dialaminya, tetapi juga sebagai sosok yang memperlihatkan kedalaman dalam memaknai hubungan antara ilmu dan kehidupan. Dalam budaya Jawa, guru tidak sekadar sebagai pengelola pengetahuan, tetapi juga sebagai sosok yang berperan dalam membantu mengaitkan ilmu dengan nilai-nilai kehidupan melalui sikap dan keteladanan yang ditunjukkan.

REFERENSI

- Ade, Anselmus Chartino. 2025. "Understanding: Essence of Hermeneutic." *Muse: Jurnal of Art* 2 (2): 80–87. <https://doi.org/10.54367/muse.v3i2.6158>.
- Adib, M Afiquil. 2022. "Aktualisasi Prinsip 'Digugu lan Ditiru' Dalam Pengembangan Kualitas Guru PAI Di Abad-21." *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3 (3): 73–82. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i3.100>.
- Al-Hana, Rudy, and M. Yusuf. 2021. "Nilai-Nilai Sufistik Tokoh Wayang Semar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 7 (1): 52–72. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v7i1.10343>
- Alem, Dawit Dibekulu. 2022. "Concepts in Gadamer 's Truth and Method." *International Journal of Research in English* 4 (1): 19–22. <https://doi.org/10.33545/26648717.2022.v4.i1a.56>.
- Alsaigh, Rasha, and Imelda Coyne. 2021. "Doing a Hermeneutic Phenomenology Research Underpinned by Gadamer 's Philosophy : A Framework to Facilitate Data Analysis." *International Journal of Qualitative Methods* 20 (4): 1–10. <https://doi.org/10.1177/16094069211047820>.
- Arfaiza, Shafina Alya, Revina Susanti, Widya Ningrum Fitriani, Jennyta Caturiasari, and Dede Wahyudin. 2025. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education* 1 (01): 24–38. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2166>.
- Atmaja, Mahendra, and Sukisno. 2025. "Penyimpangan Nilai Moral Dalam Lakon Rama Bargawa: Tinjauan Sosiologi Sastra." *Jurnal Diwangkara* 5: 27–35. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/542/493>.
- Cahya. 2016. "Nilai , Makna , dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti." *Panggung* 26 (2): 117–27. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.170>.
- Constantin, Natasha, and Fitzgerald Sitorus. 2024. "Hermeneutika, Makna, dan Komunikasi Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer." *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi* 18 (1): 74–82. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v18i1.5241>.
- Fariha, Ida, and Sucipto Hadi Purnomo. 2024. "Representation of 'Sapa Nandur Ngundhuh' in the Wayang Performance of Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8 (1): 1135–51. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3960>.
- Fariz, Arif Budiman Al, and Gazi Saloom. 2022. "Uji Validitas Konststruk Alat Ukur Kecerdasan Rendah Hati Dalam Kultur Indonesia." *Jurnal Psikologi* 18 (2): 182. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i2.17301>.
- Fitriani, Nida Fauziyah, Minatur Rokhim, Ali Hasan Al Bahar, Risa Auliya Damastina, and Rizky Rohmatin. 2025. "Sastra Sebagai Media Pembentukan Karakter : Analisis Prosodi Dan Nilai

- Didaktis Dalam Syair An-Nasu Bin-Nasi Karya Imam Syafi 'I." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 11 (4): 4887–4905. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7294>.
- Hafizhah, Fadhilatul, and Hendra Setiawan. 2022. "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Naskah Drama Pesta Terakhir." *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra* 7 (2): 9. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.9-22>.
- Hamzah, Ardayu Fadila, Abu Bakar Fahmi, and Muhammad Abdul Halim Salim. 2023. "Pengaruh Intellectual Humility Terhadap Sikap Multikultural Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Jabodetabek." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (3): 7524–28. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/29604/20170>.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Hermeneutik Ontologi-Dialektis Hans-Georg Gadamer." *Jurnal At-Taqaddum* 9.
- Hayatuddiniyah. 2021. "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2): 124–31. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.33874>.
- Hendro, Dru, Saptono, and Tri Haryanto. 2019. "Penciptaan Karya Seni Garap Pekeliran Padat Sang Guru Sejati." *Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan* 5 (2): 83–92. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/902>.
- Idana, Rindang Fariha, and Nur Hanifah Insani. 2024. "Implementation of Javanese Cultural Values Through the Pancasila Student Profile in Merdeka Curriculum." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16 (3): 3132–47. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3>.
- Iman, Anugrah Saro, Yusuf Tandi, and Mila Widyawati Kusuma Wardhani. 2021. "Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks : Studi Pengantar Tafsir Biblika." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2): 59–75. <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.99>.
- Ju'subaidi, Bustanul Yuliani, and Much. Fadila Nur Asfari. 2025. "Penguatan Nilai Moral Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah (Kajian Peran Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia)." *Jurnal Kependidikan Dasar Dalam Berbasis Sains* 10 (2): 162–80. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v10i2.827>.
- Judhananto, Muhammad Nadhif, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. 2025. "Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman Dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5 (1): 12. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2490>.
- Kurniati, Eka, Haifaturrahmah, and Syafruddin Muhdar. 2025. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Membangun Budaya Positif di Lingkungan Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 13 (1): 1–16. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35035/18604>.
- Lenani, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6 (1): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Lestari, Kinanti Anisa, Ajeng Julia, Nanda Aditya Putri, Muhamad Rizki Darusalam, Jennyta Caturiasari, and Dede Wahyudin. 2024. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2 (2): 234–40. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.860>.
- Lune, Howard, and Bruce Lawrence Berg. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. <http://law.gtu.ge/wp-content/uploads/2017/02/Berg-B.-Lune-H.-2012.-Qualitative-Research-Methods-for-the-Social-Sciences.pdf>.
- Maftuhatzulfah, and Elya Afifah Yusuf. 2025. "Penerapan Trilogi Guru Perspektif Ki Hajar Dewantara Terhadap Karakter Religius Peserta Didik." *Millatuna Jurnal Studi Islam* 02 (04): 135–45. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i04.11219>.
- Maharani, Ardelia Inez, Jely Mila Ashari, Arif Mansurrudin, Mei Purweni, Hanum Sa'ada Fidaroeni, Asep Purwo Yudi Utomo, and Rossi Galih Kusuma. 2024. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Daftar Putar Satu Persen Taman Edukasi : Career Preparation." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2 (2): 95–110. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.647>.
- Maulida, Truli W. 2019. "Menjawabantahkan Nilai-Nilai Tasawuf Pada Diri Guru." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8 (1): 1–11. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i1.8926>.
- Muslich, M. 2016. "Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa." *Millah* 111 (2): 203–20. <https://doi.org/10.20885/millah.vol111.iss2.art4>.

- Muslih, Muhammad, Angga Nuraufa Zamzami Saputra, and Wahyu Lailatul Baridah. 2024. "Hermeneutika Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia (Aplikasi Teori Hermeneutika Hasan Hanafi Dalam Pemikiran Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia)." *STAIZA: Comprehensive Journal of Islamic Studies* 1 (2): 122–32. <https://doi.org/10.63829/js.v2i1mei.17>.
- Nabillah, Adinda Syofiyatun, and Kamal Yusuf. 2025. "Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis : Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8 (3): 534–50. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.7685>.
- Napratilora, Martina, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa. 2020. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (3): 327–46. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.
- Nita, Vera, As'ad Badar, and Ahmad Fuadi. 2023. "Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam." *Ability: Journal of Education and Social Analysis* 4 (1): 170–80. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/1156>.
- Nurchahyo, R. Jati, and Yulianto Yulianto. 2021. "Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12 (2): 159–65. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>.
- Nurlatifah, Siti, and Putri Maulida. 2019. "Pengaruh Sikap Teladan Guru Terhadap Perilaku dan Moral Siswa Di SDN 2 Gembongpongkok." *Jurnal PROPHETIK* 27 (2): 58–66. <https://doi.org/10.35457/prophetik.v2i2.4031>.
- Permadi, Danur Patut, and M. Agus Wahyudi. 2022. "Syarat Guru Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2 (3): 195–206. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.446>.
- Pramudito, Sinatrya Farhan, and Sucipto Hadi Purnomo. 2025. "Nilai Moral Orang Jawa Pedesaan: Kajian Semiotika Novel Nglebur Wirang." *Notes and Queries* s5-VII (175): 349. <https://doi.org/10.1093/nq/s5-VII.175.349-h>.
- Prasetyono, Emanuel. 2022. "Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya dengan Relevansi pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis." *Studia Philosophica et Theologica* 22 (1): 63–95. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.431>.
- Purbo Asmoro Official. 2022. "Live Wayang Lakon Sang Dwija Agung- Ki Purbo Asmoro," YouTube video, 5:26:37. https://www.youtube.com/live/3kWJG8A0s2k?si=YGO2Aw9yhjqT1M_I
- Putri, Riska Sari, Sella Marleoni, Tria Putri Andini, Wilidia Nanda Agustina, Wulan Gustiana, and Herlinda. 2025. "Analisis Struktur Dan Unsur Intrinsik Dalam Drama Tradisional Nusantara." *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris* 3 (2): 132–40. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1822>.
- Raharjo, Resdianto Permata, Anas Ahmadi, and Wahid Khoirul Ikhwani. 2023. "Pendidikan Karakter Tokoh Bethara Guru Dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger." *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5: 136–50. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8592>.
- Ramadhani, Tiara, Danar Widiyanta, Yena Sumayana, Rengga Yudha Santoso, Puspita Dian Agustin, and Al-Amin. 2024. "The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students." *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5 (2): 110–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>.
- Rambe, Fatima Hannani, Fathya Shafa Diani, and Mia Camelia Azzahra. 2025. "Analisis Bibliometrik Tawadhu Dan Humility Dalam Pendidikan Karakter: Tren Publikasi, Kolaborasi, Dan Fokus Tematik 2017–2025." *Journal of Psychology and Social Sciences* 3 (4): 216–38. <https://doi.org/10.61994/jpss.v3i4.1323>.
- Saputra, Dimas Teguh, Murfiah Dewi Wulandari, and Darsinah. 2020. "Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>.
- Saputro, Aan Bagus, and Jaka Rianto. 2021. "Penciptaan Lakon Parashurama." *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XVIII* (2): 95–111. <https://share.google/5JRe6Uh2TsEEFm9I>.
- Saputro, Okky Bagus, Dindin Heryadi, and Galih Prakasiwi. 2024. "SIH: Karya Tari Yang Berpijak Dari Analisa Psikis Tokoh Wayang Ramabargawa." *Tari, JOGED: Jurnal Seni* 23 (1): 34–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/joged.v23i1.12761>.

- Sukatno. 2022. "Begawan Durna Sang Maha Dwijo." *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XIX* (1): 1–15. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/1-15/3286>.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Pdf. Edited by Narto Anjala and Janoerkoening. 1st ed. Pesantren Nawasea Press. <https://share.google/mO13eEzrd13KUdbMn>.
- Thohiroh, Nazila Syifa, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani. 2025. "Filosofi Hidup Sunan Kalijaga: Tinjauan Filsafat Ilmu, Model Dakwah Kultural, Dan Mistik Jawa." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2 (6): 675–81. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7242>.
- Thwe, Win Phyu, and Anikó Kálmán. 2024. "Lifelong Learning in the Educational Setting: A Systematic Literature Review." *Asia-Pacific Edu Res* 33 (2): 407–17. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00738-w>.
- Titus, Anto, and Peter Varkey Muttungal. 2024. "Reflective Thinking in School: A Systematic Review." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 13 (2): 742–51. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26573>.
- Ulfa, Syarifah Widya, Aisyah Rizqa Fitri Siregar, Anggi Rahmanida Nst, Masita Hamidiyah, Nisa Fahria Nasution, Rahma Fitri Yani Lubis, and Rahmi Rahmita Tanjung. 2024. "Kompetensi Profesional Guru : Upaya Peningkatan Kualitas Dalam Mengajar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2): 31062–71. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18040>.
- Weinsheimer, Joel, and Donal G. Marshal. 2004. *Hans-Georg Gadamer Truth and Method*. 2nd ed. <https://share.google/pB7oP1O0WuckiPA6c>.
- Widagdo, Sungging, Sucipto Hadi Purnomo, Teguh Supriyanto, and Hikmatun Balighah Nur Fitriyati. 2021. "Sanggit Lakon Carangan: Semiotic Analysis of Bagong Figures in the Ki Seno Nugroho Puppet Show Sungging." *Sastra Jawa* 2 (2): 230–39. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35035/18604>.
- Witjaksono, M. Dimas Yudi, Juju Masunah, and Nanang Ganda Prawira. 2024. "Hermeneutics Fusion of Horizons Hans Georg Gadamer in Understanding Graffiti Motif Pucuk Kapal Jung Lampung." *SHS Web of Conferences* 197 (6): 1–7. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419705003>.
- Yandri, Yefri. 2026. "Sudut Pandang Hermeneutik Hans-Goerg Gadamer." *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)* 3 (1): 307–17.
- Yardan, M Abror, Nduk Ayu Sekar Buana, Wenoza Redo Meivan, and Ahmad Fauzan Hidayatullah. 2024. "The Concept of Memayu Hayuning Bawana As A Javanese Spiritual Lifestyle in Protecting the Environment." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 15 (02): 113–21. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i21696>.
- Yesi, and Mardiah. 2025. "From Metacognitive Awareness to Self-Directed Learning: Insights from Non-English Majors." *Journal of Education Research* 6 (4): 1108–16. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2927>.
- Yulistio, Didi, and Agung Nuguroho. 2024. "Kajian Pesan Dan Nilai-Nilai Budaya Pada Bagian Punakawan Cerita Wayang Kulit." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* 7 (Desember): 71–91. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>.